

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis B salah satu jenis penyakit hepatitis yang ada di Indonesia dengan nilai prevalensi tinggi dibandingkan hepatitis lainnya. Hepatitis B menginfeksi organ liver yang diakibatkan oleh Hepatitis B Virus (HBV). Virus ini bisa menularkan melewati hubungan seksual, penularan perinatal dari ibu kepada bayi yang dilahirkannya, dan penggunaan jarum suntik. Infeksi hepatitis B dapat terjadi dengan gejala ataupun tanpa gejala (Kunoli, 2021).

Salah satu tingginya transmisi hepatitis B terjadi dengan cara vertikal dari ibu kepada bayi yang dilahirkannya. Sekitar 90-95% ibu reaktif HBsAg akan menurunkan infeksi HBV pada bayi, oleh karena itu Kementerian Kesehatan mengutamakan pemeriksaan lebih awal hepatitis B kepada ibu hamil. Pemeriksaan dini penyakit hepatitis B kepada ibu hamil dimulai di Indonesia tahun 2013, diawali oleh provinsi Jakarta dan terus berjalan ke setiap provinsi lainnya. Pada tahun 2016, Pengujian antigen permukaan HbsAg dilakukan dengan menggunakan RDT atau *Rapid Diagnostic Test* (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization (WHO)* tahun 2019 terdapat, sekitar 296 juta orang penderita Hepatitis B kronis, dan kasus baru sekitar 1,5 juta orang yang terinfeksi setiap tahunnya. Pada tahun 2019, Hepatitis B mengakibatkan 820.000 kasus kematian, sebagian besar dikarenakan oleh penyakit sirosis hepatic dan kanker hati primer (WHO, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2021 sekitar 1,6% ibu hamil reaktif HBsAg, sedikit lebih rendah dari tahun 2020 yang menunjukkan sekitar 1,7% ibu hamil dinyatakan reaktif (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan Data yang tertera pada Profil Dinas kesehatan Provinsi Lampung menunjukkan bahwa 83% dari 100% ibu hamil tahun 2022 menjalani pemeriksaan hepatitis B, dan 1% di antaranya adalah reaktif hepatitis B. Pada tahun yang sama di Kabupaten Pringsewu, terdapat 7.013 ibu hamil yang menjadi sasaran untuk pemeriksaan hepatitis B, tetapi hanya 82% yang melakukan pemeriksaan, dan 0,98% sekitar 57 orang dari mereka adalah reaktif (Dinas Kesehatan Lampung, 2022).

Resiko transmisi hepatitis B dengan hasil reaktif sangat berbahaya bagi janin yang ada di dalam kandungan ibu dikarenakan akan merugikan keselamatan ibu serta janinnya. Resiko transmisi hepatitis B, kemungkinan juga terjadi pada petugas kesehatan yang membantu ibu hamil saat proses persalinan (Dunggio, 2020). Himbauan dari WHO yaitu *global health sector strategy on viral hepatitis 2030* atau target eliminasi virus hepatitis salah satunya hepatitis B. Berdasarkan Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No.12 Tahun 2017 yang berisi tentang Pelaksanaan Imunisasi disebutkan bahwa bayi yang lahir di klink, rumah sakit, dan bidan praktik swasta akan dilakukan imunisasi hepatitis B \leq 24 jam setelah lahir (Kemenkes RI, 2017).

Menurut Sistem Informasi Hepatitis dan Infeksi Saluran Pencernaan (SIHEPI) tahun 2018-2019, terdapat ibu hamil melakukan pemeriksaan hepatitis B sebanyak 1.643.204 di 34 provinsi yang ada di Indonesia. Hasilnya, 30.965 (1,88%) reaktif hepatitis B dan 15.747 (50%) bayi berasal dari ibu reaktif hepatitis B menerima HBIg (Kemenkes RI, 2019).

Pada bayi baru lahir antibodi di dalam tubuhnya belum sepenuhnya berkembang (Leni dkk, 2021 dalam Jodie dkk., 2021)., pemberian imunisasi pada bayi baru lahir penting untuk membangun kekebalan pada tubuh bayi terhadap berbagai penyakit yang dapat menyerangnya kapan saja (Mulyanti, 2017).

Hepatitis Imunoglobulin B termasuk imunisasi pasif yang dilakukan dengan pemberian antibodi dari seseorang yang memiliki imun ke orang lain yang imunnya lemah (Marliana & Retno, 2018). Imunoglobulin merupakan molekul pertama yang ditemukan dalam serum sehingga dapat menetralsir berbagai virus penyebab infeksi. Imunoglobulin diproduksi oleh sel B dalam dua bentuk, yaitu sebagai antibodi yang menyerap cairan ekstraseluler dan sebagai reseptor permukaan agar dapat mengikat antigen (Boedina, 2010).

Berdasarkan penelitian Sjahriani dan Agustin (2016), dengan judul “Angka Penularan Hepatitis B dari Ibu ke Bayi pada Bayi yang Mendapatkan HBIg” didapatkan hasil pemeriksaan HbsAg pada 30 bayi yang mendapatkan imunisasi HBIg terdapat sebesar 16,7% sebanyak 5 bayi reaktif HBsAg (Sjahriani & Agustin, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Titiek Werdiati, dkk (2018) dengan judul “Gambaran Hbsag Pada Bayi Yang Mendapat Imunisasi Hepatitis B Imunoglobulin (HBIg)” didapatkan hasil 100% bayi non-reaktif HBsAg meskipun dilahirkan oleh ibu reaktif HbsAg (Werdiati et al., 2018).

Pelaksanaan deteksi dini Hepatitis B di Provinsi Lampung pertama kali dilakukan pada tahun 2015 di 3 Kota/Kabupaten, salah satunya ialah Kabupaten Pringsewu (Pemprov Lampung, 2020). Penelitian tentang hasil HBsAg pada ibu hamil reaktif dan bayi yang mendapatkan HBIg belum pernah dilakukan di Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai “Gambaran hasil HBsAg reaktif pada ibu hamil dan bayi yang telah mendapatkan HBIg di Kabupaten Pringsewu tahun 2022-2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran hasil HBsAg reaktif pada ibu hamil dan bayi yang telah mendapatkan HBIg di Kabupaten Pringsewu 2022-2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran hasil HBsAg reaktif pada ibu hamil dan pada bayi yang telah mendapatkan HBIg di Kabupaten Pringsewu tahun 2022-2023.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui persentase Ibu hamil dengan HBsAg reaktif di Kabupaten Pringsewu tahun 2022-2023.
- b. Mengetahui persentase bayi yang telah diperiksa HBsAg di Kabupaten Pringsewu tahun 2022-2023.
- c. Mengetahui persentase hasil pemeriksaan HBsAg reaktif dan non reaktif pada bayi yang mendapatkan HBIg di Kabupaten Pringsewu tahun 2022-2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi referensi keilmuan pada bidang Imunoserologi khususnya mengenai gambaran HBsAg reaktif pada ibu hamil dan bayi yang mendapat HBIg.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang khususnya pada bidang Imunoserologi.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dijadikan sebagai sumber informasi dan evaluasi bagi masyarakat mengenai gambaran HBsAg reaktif pada ibu hamil dan bayi yang mendapat HBIg dengan harapan dapat mencegah penularan HBsAg dari ibu ke bayinya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Bidang Imunoserologi. Pengambilan data dilakukan di Dinas Kesehatan Pringsewu pada bulan Maret-Mei 2024. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan *design* penelitian *cross sectional*. Teknik sampling adalah *Purposive sampling*. Populasi yang diambil seluruh ibu hamil reaktif HBsAg dan bayi yang telah mendapatkan HBIg di Kabupaten Pringsewu tahun 2022-2023. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil reaktif HBsAg dan bayi yang mendapatkan HBIg yang melakukan pemeriksaan HBsAg di Kabupaten Pringsewu 2022-2023.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah ibu hamil reaktif dan bayi yang telah mendapatkan HBIg di Kabupaten Pringsewu 2022-2023. Variabel terikat penelitian yaitu hasil pemeriksaan HBsAg. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat untuk melihat persentase dari masing-masing variabel penelitian.